

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Pada Bab V ini berisikan inti dari keseluruhan pembahasan hasil penelitian. Bab V ini berisi dua bagian besar dari hasil penelitian. Adapun bagian-bagian tersebut adalah analisis data dan interpretasi data hasil penelitian.

5.1 Analisis Data

Pada analisis data ini, penulis menjelaskan mengenai peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*. Penulis menggunakan analisis deskriptif kualitatif yakni dengan cara mengobservasi, wawancara dan studi dokumen sehingga dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang permasalahan yang diteliti. Dalam penelitian ini terdapat tiga indikator yakni: Budaya menenun *Tais Soru* sebagai budaya lokal, peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*, proses pembuatan *Tais Soru*.

5.1.1 Budaya menenun *Tais Soru* sebagai budaya lokal

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis terhadap 8 informan yakni berkaitan dengan pengetahuan mereka terhadap budaya menenun *Tais Soru* dapat dianalisis bahwa budaya menenun *Tais Soru* merupakan salah satu jenis kegiatan kesenian yang dilakukan oleh para ibu di Desa Babulu yang sudah ada sejak ratusan tahun silam. Dimana, budaya menenun *Tais Soru* sudah menjadi kebiasaan para ibu di Desa Babulu bahkan ada yang menjadikannya sebagai suatu hobby.

Berdasarkan hasil observasi peneliti penulis menemukan hal bahwa budaya menenun *Tais Soru* merupakan bagian dari budaya bangsa yang harus dipertahankan kelestariannya. Walaupun proses pembuatannya masih menggunakan alat dan bahan tradisional, masyarakat Babulu khususnya para ibu masih menaruh perhatian yang serius dalam melestarikan budaya yang telah diwariskan secara turun-temurun ini. Hal ini membuktikan bahwa sampai saat ini para ibu di Desa Babulu menjadi pelaku utama yang meneruskan tradisi tersebut.

Dari hasil studi dokumen juga, penulis menemukan hal yang sama bahwa kain tenun merupakan bentuk warisan budaya lokal yang perlu dilestarikan namun disisi lainnya kain tenun dari aspek ekonomi sangat bernilai bahkan dijadikan sebagai usaha bagi sebagian warga untuk bisnis. Dapat dianalisis bahwa budaya menenun *Tais Soru* masyarakat Babulu merupakan suatu tradisi yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, yang sampai saat ini masih dilestarikan oleh para ibu di Desa Babulu. Kekayaan adat dan budaya mesti dijaga dan dilestarikan karena memiliki makna tersendiri bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat Babulu. Oleh karena itu *Tais Soru* harus dijaga kelestariannya sebagai upaya mempertahankan identitas budaya di Desa Babulu dan juga sebagai pegangan dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Desa Babulu.

5.1.2 Peran para ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis dari 8 informan, yang mana mereka mengatakan bahwa salah satu upaya untuk mencegah agar tetap terjaga kelestarian dan keberlangsungan budaya menenun *Tais Soru* sebagai

kearifan lokal masyarakat Babulu adalah peranan ibu di Desa Babulu untuk terus mengajak, mengajari, memberikan pelatihan kepada anak-anak perempuan di Desa Babulu agar budaya menenun *Tais Soru* ini tetap terjaga kelestariannya. Namun, mereka juga mengatakan bahwa anak muda zaman sekarang cenderung asyik dengan dunianya sendiri sehingga anak muda seakan-akan lupa akan akar budayanya sendiri.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan hal bahwa Zaman dahulu, semua perempuan di Desa Babulu bisa menenun. Tetapi seiring dengan kemajuan zaman dan arus modernisasi yang melanda maka kemampuan menenun semakin langka. Dimana para anak muda di Desa Babulu tidak ada lagi minat untuk belajar menenun *Tais Soru* karena anak muda lebih sibuk dengan gadgetnya dan banyak yang melanjutkan pendidikan sehingga tradisi luhur ini tetap dilanjutkan oleh para ibu di Desa Babulu.

Dari hasil studi dokumen juga, penulis menemukan bahwa pengrajin tenun lebih banyak ditekuni oleh perempuan karena menenun memerlukan ketelitian, keuletan dan ketekunan yang tinggi sehingga perempuan lebih cocok melakukan pekerjaan itu. Cara tersendiri para wanita melestarikan kerajinan kain tenun adalah dengan mengajarkan kepada anak-anak perempuan secara turun temurun bagaimana proses menenun, mulai dari proses yang sederhana sampai yang paling rumit. Dapat dianalisis bahwa *Tais Soru* masyarakat Babulu juga merupakan budaya luhur dimana pengetahuan berharga dari para ibu diwariskan secara turun temurun kepada anak-anak perempuan di Desa Babulu. Pengetahuan berharga yang dimiliki itu diperoleh dari hasil belajar melalui suatu proses. Pengetahuan

tersebut merupakan hasil belajar, baik yang diperoleh dari orang tua, maupun dari lingkungan dibesarkan.

5.1.3 Proses pembuatan *Tais Soru* menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional

Dari hasil wawancara yang didapatkan oleh penulis dari 8 informan, yang mana mereka mengatakan bahwa *tais soru* pada umumnya dibuat menggunakan alat tradisional dan manual tanpa bantuan mesin jahit, sehingga proses pengerjaannya pun membutuhkan waktu yang relatif lama. Untuk membuat satu helai benang saja proses menenunnya bisa sampai berbulan-bulan. Tidak heran jika banyak orang yang kemudian tertarik untuk membeli kain tenun tersebut.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan bahwa Proses pembuatan *Tais Soru* ini bersifat tradisional, yaitu cara pembuatannya masih turun temurun dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. *Tais Soru* masyarakat Babulu ini memiliki banyak motif adanya perbedaan motif pada setiap *Tais Soru* tentu memiliki makna dan proses pembuatan yang berbeda pula.

Dari hasil studi dokumen juga, penulis menemukan bahwa Kebiasaan menenun menjadi kebudayaan yang sampai saat ini masih dipertahankan oleh kaum ibu. Motif atau pola yang ada merupakan manifestasi dari kehidupan sehari-hari masyarakat dan memiliki ikatan emosional yang cukup erat dengan masyarakat di tiap suku. Proses pembuatannya pun melalui beberapa tahap yaitu proses penataan benang, pewarnaan benang, pencucian, penjemuran, penggulungan, penataan benang pada alat penenun, dan penenunan kain. Dapat

dianalisis bahwa masing-masing kain tenun mempunyai corak dan motif tersendiri sehingga proses pembuatannya pun membutuhkan jangka waktu yang panjang tergantung kerumitan dari motif tersebut. Dibutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk menghasilkan sehelai kain, karena hampir semua proses pembuatan *Tais Soru* tersebut dilakukan secara tradisional dan manual serta menuntut ketekunan dan kesabaran yang tinggi. Proses pembuatan *Tais Soru* pun melalui beberapa tahapan yaitu proses penggulungan benang karena benang yang digunakan adalah benang toko, maka tidak melalui tahap pewarnaan, pencucian, penjemuran, maupun pemintalan benang. Langkah selanjutnya adalah menghani benang proses ini membuat helaian benang menjadi pola benang lungsi dan pakan. Ukuran pada benang lungsi dan pakan harus disamakan semuanya. Lalu memberikan motif dengan cara mengikat benang-benang. Setelah benang digulung dan diberi motif, langkah selanjutnya adalah penataan benang dalam alat tenunan. Setelah benang ditata dalam alat tenunan, langkah selanjutnya adalah menenun dengan cara membuka benang-benang lungsi sehingga membentuk celah agar pemasukan atau peluncuran benang pakan dapat menembus benang lungsi sehingga benang pakan dan lungsi saling menyilang membentuk anyaman. Selanjutnya adalah penguluran benang lungsi dari gulungannya sedikit demi sedikit sesuai kebutuhan proses pembentukan benang lungsi dan penyilangan benang berikutnya.

Tabel 5.1

Hasil Analisis Data

No	Indikator	Hasil Temuan
1	Budaya menenun <i>Tais Soru</i> sebagai budaya local	• Menenun dijadikan sebagai suatu kebiasaan • Budaya luhur yang harus terus dilestarikan
2	Peran ibu dalam melestarikan budaya menenun <i>Tais Soru</i>	• Mengajak • Mengajari • Memberikan pelatihan langsung pada anak perempuan di Desa Babulu
3	Proses pembuatan <i>Tais Soru</i> menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional	• Alat dan bahan berasal dari alam • Tidak membutuhkan pewarna benang karena benang yang digunakan adalah benang toko • Dikerjakan secara manual.
	Temuan Lain	Hasil Temuan
4	Fungsi <i>Tais Soru</i> masyarakat Babaulu	• Sebagai busana dalam tari adat dan upacara adat • Sebagai mahar dalam perkawinan atau dalam bahasa daerah belis

		kawin • Sebagai bentuk penghargaan bagi tamu yang datang berkunjung • Sebagai pemberian dalam acara kematian • Sebagai alat untuk membayar hukuman jika terjadi ketidakseimbangan.
--	--	---

(Sumber : Olahan penulis, 2022)

5.2 Interpretasi Data

Pada bagian interpretasi data pada dasarnya merupakan suatu tindakan ilmiah dimana penulis memberikan pendapat atau pandangan teoritis terhadap data hasil penelitian yang telah diperoleh. Interpretasi data dikerjakan peneliti dengan mengacu pada landasan konseptual yang tercantum pada Bab II dimana penulis menyajikan kepada pembaca suatu penalaran ilmiah tentang masalah penelitian yang telah dikaji.

5.2.1 Budaya menenun *Tais Soru* sebagai budaya lokal

E.B. Taylor dalam (Soekanto, 2013:150) mengemukakan kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan lain kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan

yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. Kemudian lebih lanjut Soemardjan dan Soelaeman dalam (Soekanto, 2013:151) menyatakan bahwa: kebudayaan merupakan semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan budaya kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (material culture) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat. Dari berbagai definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian mengenai budaya menenun *Tais Soru* merupakan sesuatu yang mempengaruhi tingkat pengetahuan dan meliputi sistem gagasan atau ide yang terdapat dalam pikiran manusia, yang dimaksud disini adalah pikiran atau imajinasi ibu-ibu cerdas dalam membuat motif *Tais Soru*, sehingga dalam kehidupan sehari-hari budaya itu bersifat abstrak. Budaya menenun *Tais Soru* pada dasarnya merupakan budaya lokal masyarakat Babulu. *Tais Soru* merupakan salah satu dari sekian banyak produk tradisional dan terbagi menjadi dua bagian yaitu *Tais Mane* (Kain tenun laki-laki) dan *Tais Feto* (Kain tenun perempuan) yang bernilai sangat tinggi. Harga sehelai kain tenun berbeda sesuai ukuran besar kecilnya tenun dan motifnya yang berbeda. Harga yang ditawarkan pun bervariasi dimulai dari 500 ribu hingga 1 juta lebih, tergantung motif dan ukurannya. Jika hasil tenun dengan ukuran yang besar dan motif yang bagus maka harganya pun lebih tinggi sebaliknya jika hasil tenun yang berukuran sedang dan kecil baik yang bermotif maupun tidak bermotif maka harganya pun disesuaikan. Seiring perkembangan zaman yang makin modern, budaya menenun *Tais Soru* telah mengalami kemerosotan. Faktor mendasar yang menjadi sebab *Tais Soru* mengalami kemerosotan adalah para

generasi muda khususnya anak perempuan di Desa Babulu yang masih dalam usia produktif sangat kurang menaruh minat dalam usaha untuk belajar menenun karena mereka lebih banyak memusatkan aktifitas mereka pada pekerjaan untuk berselancar di media sosial. Namun, meskipun anak perempuan di Desa Babulu tidak memiliki minat untuk belajar menenun, para ibu di Desa Babulu tetap menjaga kearifan lokal budaya menenun *Tais Soru*.

5.2.2 Peran ibu dalam melestarikan budaya menenun *Tais Soru*

Peran menurut (Soekanto, 2009:212-213) adalah proses dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada lain dan sebaliknya. Peran ibu dalam rumah tangga mempunyai peranan penting dalam perekonomian keluarga, selain sebagai pendidik anak, seorang ibu juga berperan dalam menafkahi kebutuhan keluarga. Menenun sama sekali tidak menghalangi atau mengganggu seorang ibu menjalankan perannya dalam rumah tangga karena menenun dilakukan setelah mengerjakan pekerjaan rumah tanpa mengesampingkan perannya sebagai ibu rumah tangga. Sebagaimana diketahui bahwa pekerjaan menenun ini merupakan kepandaian para ibu yang telah diwariskan secara turun temurun. Keterampilan yang diwariskan tidak hanya menjalankan alat tenun tetapi juga penerapan motif-motif yang telah ada sebelumnya. Motif-motif ini mengandung arti simbolis dalam kehidupan dan hubungannya dengan lingkungan hidup sehari-hari. Peran ibu dalam melestarikan

budaya sekaligus meningkatkan pendapatan keluarga memberikan kontribusi yang besar terbukti dengan kondisi sosial penenun yang mengalami perubahan dari segi ekonomi. Mengingat bahwa kondisi saat ini dimana kebutuhan pokok semakin hari semakin meningkat jadi tidak ada salahnya jika para ibu dan anak perempuan turut mengambil peran dalam meningkatkan pendapatan keluarga tanpa mengesampingkan perannya sebagai seorang ibu dalam rumah tangga. Selain berperan sebagai pencari nafkah tambahan, peran seorang ibu juga sangat penting untuk terus melestarikan *Tais Soru* seperti diadakannya pelatihan desain motif untuk anak perempuan. Pelatihan motif ini ditujukan untuk menghasilkan kain tenun dengan motif yang lebih bagus namun tetap mengakar pada budaya yang dimiliki oleh para ibu di Desa Babulu. Pelatihan ini mengajarkan bagaimana menggali ide yang dituangkan kedalam motif-motif yang berasal dari lingkungan pengrajin baik itu lingkungan tempat tinggal atau alam (hutan, sungai, hewan, tumbuhan). Budaya menenun *Tais Soru* ini menjadi tanggungjawab bagi masyarakat Babulu secara khusus para ibu dan anak perempuan untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya luhur ini. Sehingga peranan ibu di Desa Babulu menjadi hal penting agar budaya *Tais Soru* tetap terjaga kelestariannya.

5.2.3 Proses pembuatan *Tais Soru* menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional

Menurut Setiawati (2007:9), menenun adalah seni kerajinan tekstil kuno dengan menempatkan dua set benang rajutan yang disebut lungsi dan pakan di alat tenun untuk diubah menjadi kain. Sedangkan menurut Affendi (1995) tenun merupakan proses dalam pembuatan kain tenun dengan menggabungkan benang-

benang secara melintang, memanjang dan melebar. Dari definisi tersebut dapat diperoleh pengertian bahwa tenun adalah sebuah proses menenun dengan bahan dasar benang yang digabungkan secara memanjang dan melintang kemudian setelah melewati beberapa tahapan akan menghasilkan sebuah kain tenun. Bagi para penenun di Desa Babulu, menenun merupakan pekerjaan yang membutuhkan waktu relatif lama dan juga ketelitian agar *Tais Soru* yang dihasilkan memiliki kualitas yang baik. Dalam proses menenun, seorang penenun dapat menghasilkan satu kain tenun dalam waktu 14 hari jika tidak disibukkan dengan pekerjaan yang lain, misalnya para ibu mengerjakan pekerjaan rumah dan sebagainya. Apabila waktu yang difokuskan untuk menenun terbagi dengan pekerjaan yang lain, maka untuk menghasilkan satu kain tenun membutuhkan waktu sebulan bahkan dua bulan. Pembuatan *Tais Soru* di Desa Babulu juga pada umumnya dibuat menggunakan alat dan bahan-bahan tradisional sehingga proses pengerjaannya membutuhkan waktu yang cukup lama. Adapun bahan yang digunakan antara lain: Benang (Benang sutra dan benang kayu), lilin, dan sarang lebah. Sedangkan alat yang digunakan antara lain: Bambu, Lidi, Kayu, dan Ikat pinggang yang terbuat dari kulit kerbau atau karung.

Tiap suku mempunyai keunikan masing-masing dalam hal corak dan motif. Motif yang digunakan di Malaka khususnya masyarakat Babulu adalah motif hewan, manusia, tumbuhan dan bintang. Namun motif yang paling dominan adalah motif Burung Garuda. Warna dasar dari *Tais Soru* masyarakat Babulu adalah merah menyala kemudian dipadukan dengan warna hitam dan kuning emas pada motif-motifnya yang memberikan kesan elegan dan mencolok.

Tais Soru di Desa Babulu pada hakikatnya memiliki banyak manfaat. Manfaat tersebut memiliki peran yang sangat penting bagi masyarakat Babulu. Berikut adalah manfaat dari *Tais Soru* masyarakat Babulu:

- Sebagai busana adat

Tais Soru pada zaman dahulu berbentuk sarung atau selendang yang dikenakan sendiri maupun secara bersamaan. Pada saat itu *Tais Soru* hanya digunakan untuk acara-acara tertentu saja seperti upacara adat dan acara menyambut tamu kehormatan. Tetapi kini fungsi tersebut berkembang dimana banyak masyarakat yang menggunakan *Tais Soru* dalam berbagai aktivitas keseharian misalnya untuk menghadiri acara formal, sembahyang, bahkan seragam kantor.

- Ekonomi

Selain bermanfaat sebagai pakaian dan digunakan dalam upacara adat, ternyata kain tenun juga mempunyai fungsi ekonomi. Sejak dulu, *Tais Soru* dipakai sebagai alat tukar oleh nenek moyang masyarakat Babulu. Keindahan kain tenun membuat kain ini mempunyai nilai jual yang tinggi di masyarakat. Karena harga jual kain tenun yang cukup mahal maka hal ini dapat membantu perekonomian keluarga.

- Status Sosial

Bagi sebagian masyarakat, memakai *Tais Soru* adalah sebuah kebanggaan dan menyatakan identitas status sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

- Kematian

Memberi kain tenun merupakan wujud duka cita saat hadir dalam acara kematian. Dalam adat kematian di Desa Babulu, jika seorang anggota keluarga meninggal, maka keluarga biasanya datang dengan membawa selebar kain. Kain atau sarung tersebut digunakan sebagai pembungkus jasad anggota keluarga yang telah meninggal.

- Perkawinan

Tais Soru biasanya digunakan sebagai salah satu seserahan dalam acara perkawinan. Pemberian pihak laki-laki berupa *Tais Soru* yang bernilai tinggi merupakan budaya tradisional yang berlaku hampir di semua daerah NTT.

Tais Soru tidak hanya bermanfaat pada saat acara adat saja tetapi *Tais Soru* juga digunakan sebagai bahan khas daerah yang kemudian dijahit menggunakan teknik modern seperti jas, kemeja, dress dan rok untuk dipakai pada acara tertentu. Dengan demikian jika dilihat dari fungsi ekonomi *Tais Soru* sangat membantu masyarakat untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Hal ini pertanda bahwa budaya menenun *Tais Soru* harus dilestarikan sebagai identitas kebudayaan daerah yang mengandung nilai kearifan lokal.

Menurut Prabowo (2008:9), identitas budaya merupakan cerminan dari adanya kesamaan sejarah dan kode-kode budaya yang membentuk sekelompok orang menjadi satu, walaupun dari luar mereka tampak berbeda. Budaya menenun *Tais Soru* merupakan suatu cerminan budaya yang dimiliki oleh masyarakat Babulu. Dimana budaya *Tais Soru* ini perlu dilestarikan dan perlu adanya

sentuhan langsung dari berbagai pihak yaitu masyarakat, tokoh adat dan pemerintah.

Stuart Hall dalam karyanya *Cultural Identity and Diaspora* (1990:393) menjelaskan bahwasannya identitas budaya setidaknya dapat dilihat dari dua cara pandang, yaitu: identitas sebagai wujud dan identitas sebagai proses menjadi. Dalam cara pandang pertama, identitas budaya dilihat sebagai suatu kesatuan yang dimiliki bersama atau merupakan bentuk dasar seseorang serta berada dalam diri banyak orang yang memiliki kesamaan sejarah dan leluhur. Hal ini membuktikan bahwa melalui budaya menenun kita dapat melihat keberagaman budaya Nusantara. *Tais Soru* tidak saja hanya dilihat dari ragam motifnya namun kita juga dapat melihat jenis benang yang dipakai, teknik pembuatannya yang tradisional, tetapi kita juga dapat mengenal berbagai fungsi kegunaan dan arti *Tais Soru* dalam kehidupan masyarakat sehari-hari yang dimana semua itu mencerminkan adat istiadat dan kebudayaan masing-masing daerah. Sedangkan Person dalam C. Greertz (1973:122), mendefinisikan budaya sebagai perwujudan seni yang mana isi dari wujud seni sebagai substansi ekspresi yang menekankan pada berbagai tema, interpretasi atau pengalaman hidup penciptanya dalam bentuk tanda secara verbal maupun visual. Hal ini membuktikan bahwa motif atau pola yang digunakan dalam *Tais Soru* tidak dikonsepskan secara tertulis tetapi motif tersebut tersimpan dalam pikiran para ibu yang merupakan perwujudan dari aktivitas keseharian para ibu yang berkaitan dengan lingkungan dan alam sekitarnya seperti binatang atau tumbuh-tumbuhan.